

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Achmad Munib dalam Daryanto).¹ Pendidikan yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam tujuan pendidikan ini salah satu cara agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan belajar.

Pendidikan Sekolah Dasar adalah sebagai pendidikan formal yang pertama bagi siswa. Pendidikan Sekolah Dasar juga merupakan sarana pendidikan yang tepat dalam membentuk konsep berpikir siswa. Hal ini karena pendidikan Sekolah Dasar merupakan pondasi pendidikan sehingga diharapkan Lembaga Pendidikan Dasar mampu menciptakan sumber daya manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Sisdiknas) seperti dikutip Mulyasa mengemukakan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi

¹ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 1

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Belajar merupakan proses perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami siswa sendiri, siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar. Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya akan menurun.³ Dengan memperhatikan kompleks dan uniknya proses belajar, maka ketepatan pemilihan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, maka dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam proses belajar mengajar peran guru sangat diharapkan untuk memotivasi siswa dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.7.

³ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hh. 7 & 9.

menggembirakan, dan mengembangkan iklim kondusif yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku belajar secara wajar. Untuk itu pembelajaran dengan menggunakan model, khususnya kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membuat siswa aktif dalam belajar.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar mempunyai beberapa tujuan yang kelak dapat digunakan murid dalam mengenal lingkungan dan dalam kehidupan sehari-hari. dalam tujuan itu berhubungan dengan aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.

Masalah mutu pendidikan tentu sangat berhubungan dengan masalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang sementara ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya. Disadari atau tidak tugas seorang guru bukan hanya sekedar mengajar (*teaching*) tetapi lebih ditekankan dapat membelajarkan atau mendidik (*learning*).

IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dengan segala isinya. IPA sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, setiap saat sering ditemukan peristiwa-peristiwa alam yang kemudian menimbulkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, IPA merupakan suatu konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia.

Menurut Darmojo dan Kaligis yang dikutip Samatowa, menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.⁴ Oleh karena itu, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peranan penting dalam upaya untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa, serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA) harus aktif dan inovatif serta mempunyai objek yang menggunakan pembelajaran *cooperative* tipe *Think-Pair-Share*.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman langsung dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Oleh karena itu, guru harus dapat mendesain pembelajaran secara efektif, efisien, inovatif, dan bermakna bagi siswa

⁴ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 3

dengan menyesuaikan struktur kognitif siswa usia Sekolah Dasar dan proses perkembangan siswa tersebut.⁵

Guru bertugas membimbing siswanya ke arah yang lebih baik agar hasil belajar siswa maksimal. Guru harus mempunyai model pembelajaran yang inovatif dalam mewujudkan pembelajaran yang menarik dan bermakna, serta dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru di SDN Pasar Manggis 03 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan kurang berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar ditunjukkan dengan hasil nilai siswa kelas V, dari 24 siswa hanya 10 siswa atau 40% yang mencapai KKM dan 14 siswa atau 60% mendapatkan nilai kurang dari 70, sedangkan KKM kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah 70.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah sehingga kurang optimal, di antaranya: (1) pembelajaran IPA pada umumnya masih bersifat hafalan yang membosankan,(2) dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan

⁵ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h.32.

Alam (IPA) kurang adanya penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat, sehingga guru yang aktif dan siswa pasif, (3) Hampir sepanjang tahun metode yang digunakan adalah metode ceramah sehingga selama proses pembelajaran berlangsung, siswa merasa jenuh dan tidak termotivasi untuk belajar, konsentrasi siswa tidak terpusat, siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, dan tidak antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru, (4) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada umumnya belum memperhatikan masalah-masalah ada di lingkungan sekitar, sehingga banyak materi yang masih jauh dari kehidupan sehari-hari, akibatnya siswa merasa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kurang bermakna. Sebaiknya dalam pembelajaran IPA, guru dapat menciptakan suatu masalah dengan menggunakan alat-alat praktikum serta penemuan-penemuan sebelumnya. Hal ini dapat membantu menyelesaikan dan mempercepat dalam mencari suatu kebenaran. Selain itu guru juga dalam pembelajaran sebaiknya menggunakan model yang bervariasi serta media yang tepat yang dapat mendukung dalam pembelajaran, sebab kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran IPA adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think- Pair- Share*.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penyebab rendahnya hasil belajar IPA yang dicapai siswa dalam pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar kelas V SDN Pasar Manggis 03 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan adalah kurang tepatnya guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang membuat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi efektif, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang berbeda, yaitu model pembelajaran yang lebih interaktif, dapat memberikan kesempatan berpikir kepada siswa, dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, menyenangkan dan bermakna bagi siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dalam Rusman menemukan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain; (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan

pengalaman.⁶ Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ada beberapa model *cooperative learning* yang dapat dipilih. Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu diantaranya, yaitu model *cooperative* tipe *Think-Pair-Share*. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Think-Pair-Share* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Dengan demikian, tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam proses pembelajaran

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ternyata terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Hasil belajar IPA siswa cenderung rendah karena konsep IPA yang dipelajari siswa sulit diingat, siswa hanya sebagai penerima pasif.

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 205

2. Masih banyak kendala dalam proses pembelajaran IPA seperti rendahnya kemampuan berpikir dan kurangnya keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal maupun memecahan masalah, serta rendahnya minat siswa terhadap proses belajar IPA.
3. Kurangnya perhatian guru dalam menyesuaikan masa perkembangan peserta didik dengan model pembelajaran.
4. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami pokok bahasan materi yang diberikan.

Adapun yang menjadi fokus penelitiannya adalah penggunaan model pembelajaran *cooperative tipe Think-Pair-Share* pada pembelajaran IPA tentang "Peristiwa Alam yang Terjadi di Indonesia" di kelas V SDN Pasar Manggis 03 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, maka peneliti membatasi lingkup permasalahan yang akan diteliti agar lebih berfokus pada pokok permasalahan. Masalah penelitian yang akan diteliti dibatasi tentang meningkatkan hasil belajar IPA melalui pembelajaran *cooperative tipe Think-Pair-Share* dalam pembelajaran IPA yaitu "Peristiwa Alam yang Terjadi di Indonesia" pada siswa kelas V SDN Pasar Manggis 03 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA melalui pembelajaran *cooperative tipe Think-Pair-Share* pada siswa kelas V SDN Pasar Manggis 03 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan?
2. Apakah hasil belajar IPA dapat ditingkatkan melalui pembelajaran *cooperative learning tipe Think-Pair-Share*?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat utamanya kepada pembelajaran IPA, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian secara teoretis dapat bermanfaat sebagai kajian mata pelajaran IPA dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan IPA melalui pendekatan *cooperative learning tipe Think-Pair-Share* sehingga menambah wawasan tentang strategi dan pendekatan pembelajaran yang cocok untuk pelajaran tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak merasa bosan belajar IPA dan meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan untuk perbaikan peningkatan proses pembelajaran sehingga lebih efektif dan bermakna.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan yang baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar siswa guna peningkatan hasil belajar IPA siswa dan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

d. Bagi orang tua

Dapat memberikan informasi bahwa pembelajaran *cooperative tipe Think-Pair-Share* dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan kemampuan akademik putra-putrinya, sehingga tidak selalu memaksakan putra-putrinya untuk menghafal materi pelajaran IPA hanya semata-mata untuk mencapai nilai yang bagus.

e. Bagi peneliti sendiri

Dapat menjadi acuan dalam pembelajaran IPA dan sebagai peningkatan wawasan peneliti. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperkaya model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumbangan informasi mengenai peningkatan hasil belajar IPA melalui pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* dan sebagai rujukan untuk bahan penelitian lebih lanjut.